



Ibadah Adalah Pangkalan Misi di Jemaat Gmim Zaitun Motoling 1 Minahasa Selatan

Yessy Kenny Jacob

Universitas Pembangunan Indonesia Manado

Email: yessyjacob@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 17 Maret 2022

Direvisi: 25 Maret 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6420796

Abstract:

The aims and benefits of this research are: (a) Finding the factors that cause the disconnect between worship and the mission of the church members in the community; (b) find a concrete form of worship as a mission base for the church members, namely worship as worship to the Lord God as well as a test of missionary actions from church members; and (c) as a contribution to the thoughts of churches in fulfilling their mission to empower church members to be able to witness and serve in the community. Efforts to prove the hypothesis were carried out through research using various methods, namely: library research, field observations, interviews, experiments. It is immediately apparent that the research approach is more sociological. The research location is in the Motoling 1 Congregation in the Motoling Region. Motoling was chosen as the research location because it is seen from the point of view of the Church's mission in the community, which cannot ignore the agricultural sector. This sector absorbs the most labor in Indonesia in general and Minahasa in particular.

Keywords: Worship, Mission

PENDAHULUAN

Masalah pokok yang hendak diteliti adalah adanya kesenjangan antara tingkah laku warga gereja dalam ibadah-ibadah dengan misi sebagai warga gereja di tengah-tengah masyarakat. Yaitu bahwa tingkah laku sebagian besar warga gereja di tengah masyarakat tidak sejalan dengan panggilannya sebagai orang Kristen yang selalu dikhotbahkan dalam ibadah-ibadah.

Dari segi kehidupan pribadi, masalah ini menggejala dalam apa yang disebut *split personality* atau *fragmentation*

of mentality, yaitu kepribadian terbelah atau fragmentasi mentalitas. Ini merupakan gejala formalisme ibadah sebagai institusi pengontrol dan pembatas tingkah laku manusia dan masyarakat.

Tabel 1. Pemberitaan Dalam Ibadah - Ibadah

Bentuk & cara kerja Pemberitaan	Respon den	Tidak pernah/ jarang sekali (%)	Sering/ selalu (%)	Kete rang an
Khotbah/ renungan	B/S	-	159 (76,8)	

	K		48 (23,2)	207 (100)
Penelaahan Alkitab	B/S	113 (54,6)	46 (22,2)	207 (100)
	K	21 (10,2)	27 (13,0)	
Diskusi Kasus	B/S	152 (73,4)	7 (3,4)	207 (100)
	K	39 (18,8)	9 (4,4)	
Bentuk Lain	B/S	144 (69,6)	15 (7,2)	207 (100)
	K	38 (18,4)	10 (4,8)	
Percakapan	B/S	120 (58,0)	39 (18,8)	207 (100)
	K	23 (11,1)	25 (12,1)	
Perintah atau Pengajaran	B/S	30 (14,6)	129 (62,3)	207 (100)
	K	9 (4,3)	39 (18,8)	
Mengancam atau menakuti	B/S	151 (72,9)	8 (3,9)	207 (100)
	K	40 (19,3)	8 (3,9)	
Membujuk atau menghibur	B/S	106 (51,2)	53 (25,6)	207 (100)
	S	25 (12,1)	23 (11,1)	
Bercerita	B/S	49 (23,7)	110 (53,1)	207 (100)
	K	22 (10,6)	26 (12,6)	

* B/S = Baptisan/ Sidi; ** K = Anggota salah satu komisi

Konferensi Wali Gereja Asia merancang apa yang disebut sebagai “penginjilan integral” yang meliputi lima dimensi kunci yakni (a) kesaksian dan kesaksian hidup, (b) pengembangan sosial dan pengembangan manusia, (c) dialog antar agama dan inkulturasi, (d) pemakluman Injil secara nyata dan katekese, (e) kehidupan liturgis, doa dan kontemplasi. Semua unsur itu merupakan bagian yang tak terpisahkan (J.H. Kroeger 1995:202-203). Dokumen itu menunjukkan kesatuan antar kelima unsur. Namun belum ditegaskan bagaimana bentuk hubungan

yang kongkrit, misalnya antara kehidupan liturgis, doa dan kontemplasi dengan keempat unsur lainnya.

Indikator kecenderungan tekanan pada ibadah sebagai penyembahan dapat juga dilihat pada model komunikasi yang vertikalistik dalam ibadah-ibadah. Suatu penelitian yang pernah dilakukan di lingkungan GMIM (J.N. Gara 1984:78) menunjukkan bahwa cara pemberitaan Firman TUHAN dengan berkhotbah atau renungan, praktis selalu dilakukan, sementara penelaahan Alkitab atau diskusi cenderung di antara tidak pernah atau jarang sekali, sebagaimana tergambar dalam Tabel 1.

Cara pemberitaan seperti itu tidak dapat menyentuh secara langsung, akurat dan tajam akan permasalahan, aspirasi dan kebutuhan warga gereja, termasuk masalah-masalah yang ada hubungan dengan misi mereka dalam hidup sehari-hari. Tidaklah mengherankan kalau seorang warga gereja yang rajin mengikuti ibadah-ibadah tidak memahami apa misinya sebagai warga gereja di tengah-tengah masyarakat. Padahal menurut Tatagereja 1999, Peraturan Dasar Bab II Pasal 4 ayat 1: ”Berdasarkan imamat am orang percaya maka semua anggota bertanggungjawab atas penyelenggaraan panggilan GMIM.” Untuk itu menjadi panggilan gereja sebagai institusi, yang diwakili para pelayan khusus untuk memberdayakan warga gereja agar mereka dapat melaksanakan misi mereka. Pemikiran tersebut bersumber dari Efesus 4:7,11-16, suatu perikop yang sering dipergunakan dalam setiap ibadah peneguhan sidi jemaat maupun pelayan khusus serta perangkat-perangkat pelayanan lainnya.

Dalam pemahaman yang seperti ini, maka model komunikasi jelas cenderung bersifat vertikal antara pemimpin ibadah yang mewakili TUHAN Allah dengan jemaat yang menyembah TUHAN Allah.

Sementara itu, baik dalam dokumen keesaan PGI (1996:16) maupun Tatagereja GMIM (BPS-GMIM 1999:6), menegaskan

bahwa untuk memenuhi panggilan “membangun, membarui dan mempersatukan Gereja” maka gereja perlu selalu menguji keberadaan warganya serta pengungkapan ibadahnya apakah sudah sepadan dengan panggilan Allah atau tidak. Namun tidak disebutkan bahwa tempat pengujian itu adalah ibadah-ibadah. Menurut hemat saya, ibadah adalah tempat yang paling strategis untuk mewujudkan gagasan ini. Untuk menjadi tempat pengujian atas tindakan misioner warga gereja, maka ibadah seperti halnya penelitian tindakan (S.Kemmis & R.McTaggart 1992:9), harus bersifat partisipatif dan kolaboratif.

METODE PENELITIAN

Sumber data bagi pekerjaan ini diperoleh dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti semua pustaka yang ada kaitan dengan permasalahan dan isu yang diteliti, baik menyangkut ibadah, misi, dan situasi-situasi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sebenarnya pada tahap ini secara literer hendak dibuktikan hipotesis tersebut di atas.

2. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan dengan mengadakan kunjungan langsung ke lapangan baik dalam rangka persiapan penelitian maupun ketika sedang mengadakan penelitian. Tetapi observasi juga dilakukan sebagai salah satu langkah penelitian eksperimental, untuk mengamati, mengontrol dan mengukur hasil eksperimen.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai dampak dari ibadah dengan model komunikasi vertikal terhadap variabel bebas atau variabel kontrol, yaitu jemaat yang hanya diorganisasikan secara teritorial (kolom) dan kategorial (khususnya pria/kaum bapa).

Hasil ini akan menjadi pembanding atau variabel kontrol atas temuan dari

penelitian eksperimen yaitu variabel tergantung atau variabel eksperimental.

4. Partisipasi

Partisipasi di lapangan yakni peneliti sendiri ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan bersama kelompok sasaran penelitian ini. Terutama dimaksudkan agar peneliti dapat memanipulasi model komunikasi dalam ibadah-ibadah, dengan menunjukkan kepada sasaran penelitian, bagaimana model komunikasi yang vertikal dikombinasikan dengan komunikasi horisontal, serta tekanan pemberitaan yang diarahkan pada permasalahan jemaat dalam fungsi dan profesi mereka sebagai petani.

5. Metode Eksperimental

Dengan metode eksperimental dimaksudkan, peneliti menciptakan suatu lingkungan terkontrol dalam mana hipotesa diuji. Suatu hipotesa semata-mata suatu pernyataan tentang hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas dapat dicirikan sebagai *in put* pada penelitian. Sedangkan variabel tergantung adalah variabel *out put* yang merupakan hasil dari penelitian eksperimen (R.D. Smither 1988:25). Jadi penelitian ini akan membandingkan variabel tergantung, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan, dengan variabel bebas yakni kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan (S.Arikunto 1995:272).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan-kegiatan jemaat lebih didominasi kegiatan ibadah-ibadah. Selain ibadah hari Minggu, maka pada hari Sabtu ada kegiatan ibadah Pria/Kaum Bapa. Hari Jumat diadakan ibadah kolom. Selain itu ada juga ibadah wanita/kaum ibu yang berlangsung seminggu sekali di setiap hari minggu. Remaja setiap hari selas dan pemuda setaip hari sabtu. Sedangkan ibadah untuk anak-anak pada hari Minggu dan rabu.

Karena obyek penelitian ini terutama adalah kegiatan Pria/Kaum Bapa, maka secara khusus akan disoroti ibadah

Pria/Kaum Bapa. Ibadah Pria/Kaum Bapa Jemaat pada awalnya sangat kurang diminati oleh anggota-anggotanya. Ketika ditanya mengapa banyak ibu-ibu yang hadir, secara spontan sejumlah ibu menjawab bahwa mereka harus mendampingi suaminya untuk datang ke ibadah. Kalau tidak nanti mereka tidak terus ke ibadah melainkan singgah di warung-warung untuk kongko-kongko sambil minum-minum (minuman keras). Tapi ketika ditanyakan kepada bapak-bapak yang hadir, mengapa justru ibu-ibu yang lebih banyak hadir, umumnya mereka memberikan alasan bahwa bapak-bapak sudah kelelahan bekerja di kebun hingga tidak dapat datang lagi ke ibadah. Maknanya mereka diwakili oleh ibu-ibu.

Ibadah hampir selalu dipimpin oleh Ketua Majelis Jemaat, Penatua J.J. Rurut dan setelah kedatangan Pendeta, dilakukan bergantian dengan Pendeta. Cara pemberitaan adalah dengan renungan atau khotbah. Dengan demikian jelas bahwa orientasi ibadah lebih ditekankan pada penyembahan. Selain ibadah, praktis tidak ada kegiatan lain yang dilakukan oleh Pria/Kaum Bapa Jemaat Motoling. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa sedangkan ibadah yang merupakan kegiatan pokok Gereja kurang diminati apalagi kegiatan-kegiatan lain. Menyangka bahwa Bapak-Bapak kebanyakan sudah kelelahan bekerja membuat pimpinan jemaat maupun Komisi Pria/Kaum Bapa merasa tidak perlu lagi kegiatan-kegiatan lain untuk pria/kaum Bapa.

1. Mengubah Orientasi Dan Pola Ibadah

Dalam upaya mengubah orientasi dan pola ibadah maka sejak 12 Mei 2021, peneliti telah berpartisipasi dalam memimpin dan mengikuti ibadah-ibadah yang diselenggarakan setiap Sabtu malam, maupun pelatihan-pelatihan pria/kaum bapa jemaat Motoling. Tujuan dari partisipasi itu adalah untuk mengubah orientasi dan pola ibadah dari tekanan hanya pada penyembahan menjadi

pengujian atas tindakan-tindakan misioner warga gereja.

Pada ibadah perdana dari eksperimen ini yang dilakukan tanggal 12 Mei 2021, didahului dengan Tahbisan dan Salam, Doa Pengakuan dosa dan Berita Anugerah. Kemudian Pembacaan Alkitab dan Renungan mengikuti materi dalam “Menjabarkan Trilogi Pembangunan Jemaat”, yakni dari Amos 5:1-13.

Renungan disampaikan secara singkat, yaitu menyangkut seruan nabi Amos untuk “Carilah TUHAN maka kamu akan hidup.” Sebelumnya nabi mengecam ibadah-ibadah yang tidak diikuti dengan tindakan-tindakan keadilan untuk mereka yang miskin dan lemah (4:1-5). Seruan ini juga ditujukan kepada umat Israel yang dilukiskan sebagai “...kamu yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang mengempaskan kebenaran ke tanah!” (5:7); ...benci kepada yang memberi teguran di pintu gerbang, dan mereka keji kepada yang berkata dengan tulus ikhlas...menginjak-injak orang yang lemah dan mengambil pajak gandum dari padanya, ...yang menerima uang suap dan yang mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang (5:10-12). Dengan demikian bagian Alkitab ini hendak menegaskan bahwa Allah tidak hanya menuntut umat-Nya supaya beribadah kepadanya, tetapi juga supaya memberlakukan keadilan bagi mereka yang lemah dan miskin. Jadi kemiskinan adalah masalah iman juga, bukan sekedar masalah sosial atau masalah masyarakat.

Renungan selanjutnya disodorkan kepada jemaat yang hadir dalam bentuk pertanyaan pengenaan dengan kehidupan mereka sebagai petani. Jawaban yang diberikan lebih banyak berupa urun rembug dalam rangka inventarisasi masalah yang sedang mereka hadapi sebagai petani. Ternyata 16 orang yang hadir pada waktu itu langsung menjadi responden bagi observasi awal mengenai keadaan anggota Jemaat GMIM di Motoling. Seperti sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya, masalah yang mereka hadapi berkisar pada

sempitnya lahan yang diolah, sulitnya menerapkan teknologi karena kekurangan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sarana seperti pupuk yang cenderung makin mahal. Diskusi itu ditutup dengan menyepakati rencana untuk bertemu pada minggu berikutnya, sambil berjanji untuk mengajak anggota yang lain.

Setelah persembahan, kemudian dilanjutkan dengan doa yang pada pokoknya memohon bimbingan, kekuatan dan kearifan dari TUHAN agar jemaat mau dan dapat mengatasi masalah-masalah mereka. Lalu diakhiri dengan nyanyian penutup dan berkat.

Pada minggu berikutnya, tanggal 19 Mei 2021, proses yang sama dengan minggu sebelumnya ditempuh lagi. Kali ini sudah kelihatan mulai ketambahan anggota, hingga jumlahnya mencapai 22 orang. Renungan bersumber dari Amos 5:14-17 yang merupakan kelanjutan dari bacaan minggu sebelumnya. Bacaan ini berisikan seruan untuk mencari dan mencintai yang baik dan membenci yang jahat, dengan menegakkan keadilan (5:14-15). Seruan itu diikuti dengan janji untuk memperoleh hidup diberikan kepada mereka yang melakukan seruan tersebut. Seruan mencari yang baik juga merupakan pewujudan dari seruan “Carilah TUHAN” yang dibicarakan minggu lalu. Jadi mencari TUHAN supaya hidup bukan sekedar mengadakan ibadah untuk menyembah TUHAN Allah. Tetapi harus diikuti dengan upaya untuk mencari yang baik, membenci yang jahat, mencintai yang baik serta menegakkan keadilan.

Setelah uraian tersebut, maka peserta diajak untuk mendiskusikan bagaimana bentuk yang nyata dari mencari dan mencintai yang baik serta menegakkan keadilan dalam situasi yang sedang dialami oleh jemaat. Semua sepakat bahwa mereka harus memperbanyak ibadah tapi serentak dengan itu memperbanyak kerja untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Memperbanyak kerja dilihat dalam pengertian lebih tekun melaksanakan kerja,

meningkatkan pengetahuan dalam bertani, serta mengatasi persoalan modal.

Penerapan teknologi lalu menjadi fokus diskusi. Mereka terbentur pada persoalan kekurangan modal untuk membeli pupuk Urea dan TSP yang pada waktu itu harganya untuk pemakaian per hektar mencapai Rp. 225.000. Seorang ibu tamatan SPMA menyebutkan tentang pupuk kandang yang biasa digunakan di UPT. Tapi ia juga mengingatkan bahwa GMIM sudah menerapkan pupuk bokashi yang pernah ia lihat dicoba di sekolahnya di Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Tomohon. Pemikiran ibu ini segera disepakati, hingga disusunlah rencana mengadakan penyuluhan tentang pembuatan dan penggunaan pupuk bokashi atau pupuk kandang. Saya kemudian menawarkan untuk mencarikan tenaga yang akan melatih mereka untuk maksud itu.

Setelah persembahan diikuti dengan doa yang antara lain memohon kekuatan dari TUHAN agar rencana yang sudah disepakati dapat direalisasikan.

Pada minggu berikutnya, tanggal 26 Mei 2021, diadakan ibadah dengan renungan singkat dari Amos 5:21-27. Pada hakekatnya renungan itu mengingatkan bahwa TUHAN akan membenci ibadah-ibadah kita jika tidak diikuti dengan tindakan-tindakan yang membawa keadilan di masyarakat. Dan keadilan menurut Amos, seperti telah dibicarakan dua minggu sebelumnya harus diberlakukan bagi mereka yang miskin. Jadi beribadah tanpa upaya penanggulangan kemiskinan akan membuat TUHAN membenci ibadah itu. Karena itu Jemaat diajak untuk melakukan upaya penanggulangan kemiskinan dalam rangka mencari TUHAN supaya beroleh hidup.

2. Kegiatan-kegiatan Pria/Kaum Bapa Jemaat GMIM Motoling

Kegiatan peribadatan Pria/Kaum Bapa Jemaat GMIM Motoling jelas mengalami perubahan sementara sampai sesudah eksperimen berlangsung. Dilihat dari jumlah kehadiran, jelas bahwa semakin

banyak Bapak-bapak yang mengunjungi ibadah. Yang masih sulit diterapkan oleh para pelayan khusus adalah mengadakan dialog sementara renungan. Namun selalu saja ada dialog sesudah ibadah untuk mengadakan evaluasi atas kegiatan yang sementara dan sudah dilaksanakan, serta mencari kemungkinan untuk melakukan kegiatan baru guna memecahkan masalah yang muncul.

Munculnya Kelompok Tani Jemaat GMIM Motoling, yang juga sedang dikembangkan untuk sekaligus menjadi Koperasi Simpan Pinjam, merupakan tanda adanya peningkatan dan pengembangan kegiatan. Malahan jelas, seperti dimaksudkan dari eksperimen ini, ialah bahwa kegiatan-kegiatan untuk peningkatan kesejahteraan warga gereja ini, merupakan hasil dari renungan bersama yang dilakukan dalam ibadah.

3, Dampak Kegiatan Pria/Kaum Bapa Jemaat GMIM Motoling

Dampak dari kegiatan Pria/Kaum Bapa Jemaat GMIM Motoling bukan hanya terhadap mereka sendiri. Yang paling pertama merasakan dampaknya adalah wanita/kaum ibu jemaat setempat. Sekarang ini di lingkungan Wanita/Kaum Ibu Jemaat GMIM Motoling sedang direncanakan usaha bersama guna mengolah produksi kelompok tani menjadi bahan konsumsi, antara lain pengolahan pisang untuk di jadikan “krepek”

Kegiatan mapalus kelompok tani jemaat GMIM Motoling ternyata juga sudah menjadi sarana pelayanan bagi warga masyarakat lainnya Peserta mapalus umum bukan hanya warga GMIM tapi juga tercatat anggota-anggota Gereja lain. Ada tiga anggota GPdI dan tiga anggota Gereja Masehi Adven Hari Ketujuh yang ikut dalam *mapalus* umum.

PEMBAHASAN

Dari hasil yang dikemukakan di atas, Dalam kegiatan peribadatan menjadi lebih aktif. Sebab dalam setiap kali pertemuan, selalu ada diskusi-diskusi yang

menyangkut persoalan kehidupan sehari-hari, dalam terang Firman TUHAN yang diberitakan dalam ibadah tersebut. Sementara di jemaat-jemaat lain, suasana peribadatan serba monoton, baik orang yang memimpin maupun suasananya yang tidak interaktif. Artinya bahwa persekutuan ibadah pria/kaum bapa tidak dengan sengaja dimanfaatkan sebagai tempat berinteraksi dan berkomunikasi guna memecahkan masalah bersama. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di motoling. Suasana yang tidak interaktif itu mengakibatkan orang menjadi jenuh datang ke ibadah, yang ditandai dengan berkurangnya minat terhadap ibadah pria/kaum bapa. Hal ini kontras dengan minat pria/kaum bapa motoling terhadap kegiatan ibadah mereka.

Kegiatan ibadah di jemaat motoling nampak menjadi pangkalan bagi misi mereka dalam menanggulangi kemiskinan di antara penduduk di desa Motoling. Hal itu terbukti dari adanya kegiatan-kegiatan kelompok dan sub kelompok yang bermula dari diskusi-diskusi dalam ibadah. Bila menggunakan kacamata manajemen, maka kegiatan ibadah di jemaat Motoling memberikan *in put* yang kemudian diproses dalam diskusi-diskusi, lalu *out put*nya adalah kegiatan-kegiatan ibadah dan kerja kelompok dengan hasil antara lain peningkatan taraf hidup anggotanya maupun orang lain yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini berbeda dengan kelompok pria/kaum bapa di jemaat-jemaat sekitar. Memang ada juga jemaat yang mengadakan kegiatan berupa simpan pinjam dalam bentuk uang dan barang, selain dari ibadah. Tapi nampaknya kegiatan-kegiatan itu menjadi semacam “umpan” yang memancing orang untuk tertarik datang ke ibadah pria/kaum bapa. Boleh dikatakan bahwa kegiatan simpan pinjam tersebut malah menjadi *in put* yang setelah diproses menghasilkan orang-orang yang datang ke ibadah. Persoalannya adalah apa *out put* dari ibadah itu? Sedangkan bagi jemaat yang hanya

mengandalkan kegiatan ibadah, sama sekali tidak kelihatan adanya *out put* dari ibadah.

Kegiatan pria/kaum bapa jemaat Motoling yang berbasis ibadah juga memberikan dampak sosial kontrol terhadap kebijakan pemerintah, khususnya menyangkut proyek UPT Motoling. Bentuk sosial kontrol itu berupa koreksi terhadap kebijakan pemerintah yang ternyata berdampak buruk terhadap nasib rakyat. Bahkan tanpa diduga sebelumnya, ternyata kemudian kedatangan kelompok ini ke DPRD Sulut, telah mengungkapkan kegagalan pengadaan tanah untuk proyek UPT yang sudah berlangsung lebih dari sepuluh tahun. Inipun menjadi salah satu *out put* dari ibadah pria/kaum bapa jemaat motoling. Di jemaat-jemaat lain jelas tidak akan terjadi keadaan seperti ini, sebab ibadah itu sendiri adalah *out put* dari kegiatan lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada awal dari pekerjaan ini sudah ditetapkan bahwa tujuan studi ini adalah (a) mencari faktor-faktor penyebab terputusnya hubungan antara ibadah dan misi warga gereja di tengah-tengah masyarakat; (b) menemukan bentuk konkrit dari ibadah sebagai pangkalan misi bagi warga Gereja yakni ibadah sebagai penyembahan kepada TUHAN Allah sekaligus sebagai pengujian tindakan misioner dari warga gereja; dan (c) sebagai sumbangan pikiran kepada gereja-gereja dalam memenuhi misinya guna memberdayakan warga gereja untuk mampu bersaksi dan melayani di tengah masyarakat.

Penyebab utama terputusnya hubungan antara ibadah dan misi warga gereja di tengah-tengah masyarakat adalah karena ibadah hanya dilihat sebagai penyembahan kepada Allah semata. Ibadah tidak dilihat sebagai pangkalan untuk misi. Padahal mulai dari hakekat, unsur, pendekatan sampai pada bentuk ibadah, menunjukkan adanya hubungan yang saling menghidupkan antara ibadah dan misi.

Kemudian bahwa ibadah tidak dilihat sebagai pangkalan bagi penatalayanan atau manajemen pelayanan Gereja secara keseluruhan. Karena itu ibadah sering terlepas dari kegiatan pelayanan dan anggaran belanja institusi maupun aktivitas anggota jemaat dalam hidup sehari-hari. Dalam proses beribadah, paradigma pemberitaan Firman yang diterapkan adalah jemaat sebagai obyek pemberitaan Firman. Akibatnya ibadah sebagai persekutuan belajar di mana jemaat mengalami proses penyadaran (*conscientization*) tidak berjalan sepenuhnya.

Selain sebagai penyadaran, maka ibadah juga adalah tempat untuk menguji tindakan anggota jemaat sebagai persekutuan yang beribadah dan bermisi. Bahkan upaya untuk menguji keberadaan warga gereja, bentuk-bentuk pelayanan dan pengungkapan ibadah gereja, tempat yang strategis adalah ibadah, namun selama ini tidak dilihat.

Kontekstualisasi liturgi yang selama ini dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur budaya ke dalam unsur-unsur liturgi tidak memadai dengan kebutuhan. Menghubungkan ibadah dengan persoalan kongkrit yang meliputi seluruh bidang kehidupan adalah upaya kontekstualisasi liturgi atau ibadah yang sesungguhnya dan mendasar.

Ibadah adalah tempat yang paling strategis bagi kegiatan pemberdayaan warga gereja. Hal ini selama ini dilupakan. Dengan tajam dibedakan mana yang disebut katekisasi atau pembinaan warga gereja, yaitu sejumlah kegiatan dengan kelas atau kursus yang berbeda dengan ibadah. Itupun terlihat sejak dari kurikulum perguruan teologi yang memilah-milah ibadah dengan kegiatan pelayanan lainnya. Juga memilah dengan tajam antara misiologi dengan ibadah. Hal itu kentara ketika sejumlah ahli teologi bertemu membicarakan tentang bagaimana memobilisasi seluruh warga gereja agar terlibat dalam misi, sama sekali tidak disinggung tentang peranan ibadah.

Padahal, sebagai tempat pengujian tindakan maka ibadah adalah basis bagi transformasi eklesiologi dan misiologi yang melibatkan semua anggota jemaat sebagai pelaku misi. Lebih dari itu ibadah perlu dilihat juga sebagai pangkalan, strategi dan pendekatan untuk merumuskan teologi, misiologi, eklesiologi dan etika. Sebab di sanalah para teolog bertemu dengan warga gereja yang baru saja datang dari lapangan berteologi. Seharusnya perguruan teologi berfungsi sebagai lembaga yang mempersiapkan fasilitator-fasilitator teologi yang mampu memberdayakan warga jemaat untuk berteologi.

Bentuk kongkrit daripada ibadah sebagai penyembahan kepada TUHAN Allah sekaligus sebagai pengujian tindakan misioner dari warga gereja adalah menjadikan Jemaat obyek sekaligus subyek pemberitaan Firman. Itu berarti bahwa suasana ibadah itu partisipatif dan kolaboratif. Suasana dialog dan diskusi dalam ibadah merupakan proses penyadaran terhadap realitas dengan Firman Allah sebagai tolok ukur. Realitas artinya kenyataan hidup sehari-hari, baik diri anggota jemaat yang bersangkutan maupun dunia dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu diperlukan adanya "aksi dan refleksi" sebagai bagian dari ibadah. Ibadah menghasilkan aksi, sedangkan refleksi adalah untuk menguji aksi yang sudah dilakukan.

Fungsi pemberitaan Firman adalah untuk menjelaskan kepedulian Jemaat secara bersama, seperti yang dikehendaki oleh TUHAN Allah melalui FirmanNya. Kepedulian itu merupakan *draft* atau rencana kasar atau program sementara atau bahkan rambu-rambu tentang apa yang harus dilakukan oleh jemaat guna menunaikan misi mereka. Rencana kasar itu adalah gagasan untuk mengubah atau meningkatkan realitas yang dihadapi agar menjadi lebih sepadan dengan kehendak TUHAN Allah melalui FirmanNya. Rencana kasar itu kemudian didiskusikan atau didialogkan oleh jemaat. Selanjutnya jemaat merencanakan bersama tindakan

kelompok maupun masing-masing anggota kelompok, mengorganisasikannya, melaksanakannya sambil mengontrol dan mengevaluasinya melalui ibadah-ibadah.

Sebagai sumbangan kepada Gereja-gereja, maka studi ini menyarankan perlunya ditata ulang ibadah-ibadah. Artinya bagaimana menata pelayanan Gereja dengan ibadah sebagai basis dan pusat manajemen pelayanan. Karena itu diperlukan pelatihan-pelatihan manajemen pelayanan Gereja dengan ibadah sebagai basis, karena dari ibadah diperoleh *in put*, ibadah juga adalah proses sekaligus *out put* manajemen.

Dari studi ini juga diperoleh beberapa pemikiran antara lain perlunya pengorganisasian warga gereja ke dalam kelompok-kelompok kecil, perlunya pelatihan-pelatihan bagi para pemimpin jemaat baik dalam kemahiran menyelenggarakan ibadah dengan paradigma jemaat sebagai obyek dan subyek pemberitaan Firman.

Terakhir dari studi ini juga terlihat kebutuhan perlunya penataan kembali kurikulum pendidikan teologi dengan melihat bahwa ibadah mempunyai kaitan langsung dan erat sekali dengan misi warga gereja, serta bentuk-bentuk pelayanan lainnya. Paling tidak perlu jelas dalam kurikulum itu, di mana mata rantai antara ibadah dengan misi serta bentuk-bentuk pelayanan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.Ch.L. (1986)
Gereja dan Ibadah Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineno, J.Ch.L. (1992)
DOA Menurut Kesaksian Perjanjian Baru. Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Abineno, J.Ch.L. (1976)
"Yesus Kristus Membebaskan dan Mempersatukan" dalam DGI, Notulen Sidang Raya VIII Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1-12 Juli 1976 di Salatiga. Jakarta: DGI.
- Abineno, J.Ch.L. (1982)

- Perjamuan Malam. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineno, J.Ch.L. (1987)
Mazmur dan Ibadah. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abraham, K.C. (1996)
Liberative Solidarity: Contemporary Perspectives on Mission. Tiruvalla: Christava Sahitya Samithi.
- Anhelm, F.E. (ed) (1995)
Consultation on Theology and Civil Society: God's People in Civil Society and Ecclesiological Implication. Loccum: Evangelische Akademie Loccum.
- Arikunto, S. (1995)
Manajemen Penelitian. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Banawiratma, J.B. (1988)
"Teologi Fungsional – Teologi Kontekstual" dalam E. Darmaputera (ed), **Konteks Berteologi di Indonesia.** Hal. 47-64. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barna, G. (1998)
Mengejawantahkan Visi ke dalam Aksi. Jakarta: Metanoia.
- Barr, J (1979)
Alkitab di Dunia Modern. Terjemahan I.J. Cairns. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barth, C. (1991)
Theologia Perjanjian Lama (1). Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Baumann, D. (19..)
.....
.....
- Birdsaal, J.N. (1970)
"Logos" in J.D. Douglas (eds), **The New Bible Dictionary.** London: Inter-Varsity Press.
- Bock, Kim Yong (1992)
Messiah and Minjung: Christ's Solidarity With the Paople for New Life. Hongkong: CCA-URM.
- Bowie, W.R. (1991)
"Exposition of the Gospel According to St. Luke" in G.A. Butrick (eds), **The Interpreter's Bible**, Vol. 8. P.p. 89-90. Nashville: Abingdon Press
- BPS GMIM (1993)
Tatacara Ibadah GMIM. Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM.
- BPS-GMIM (1994)
Bertumbuh Dalam Kristus (I). Tomohon: Departemen IPAIT Sinode GMIM.
- BPS GMIM (1999)
Tata Gereja GMIM 1999. Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM.
- BPS GMIM (1999a)
Rancangan Tatagereja 1999. Dokumen Sidang Sinode Istimewa ke 71 di Sonder, tanggal1999
- Carland, M. (1990)
"New Testament Time: The Greece and Roman World" in G.A. Butrick (eds), **The Interpreter's Bible**, Vol. 7. P.p. 75-99. Nashville: Abingdon Press
- Castro, E. (1980)
"Your Kingdom Come: A Missionary Perspective" in **International Review of Mission**, Vol. LXIX No. 275, July 1980. P. 255-26.
- CCA-URM (1992)
Thinking Ahead. Hongkong: Christian Conference of Asia – Urban Rural Mission.
- Crow, R.T. & Odewahn, Ch.A. (1987)
Managemen for Human Services. Englewood Cliffs-New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Darmaputera, E. (1999)
Memberitakan Injil Di tengah Masyarakat Majemuk Indonesia. Makalah pada Konsultasi Nasional PI, 13-15 September 1999 di Wisma Kinasih Caringin Bogor.
- Duchrow, U. (1998)
Mengubah Kapitalisme Dunia. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Duchrow , U. dan Liedke, G. (1987)

- Shalom: Biblical Perspectives On Creation, Justice and Peace.** Geneva: WCC Publication.
- Ellis, D. (1975)
Gumulan Masa Kini. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- England, J. Ed. (1973)
Theology in Action (2). Kualalumpur: East Asia Christian Conference – UIM and Program for Life and Action Committees.
- Fritsch, C.T. (1991)
“Exegesis of Proverb” in G.A. Butrick (eds), **The Interpreter’s Bible**, p. 781. Nashville: Abingdon Press.
- Gara, N. (1990)
Pembunuhan dan Permasalahan di Sekitarnya. Makalah Simposium tentang Pembunuhan yang diselenggarakan oleh Komisi Pemuda Sinode GMIM, Februari 1990 di Jemaat Bethesda Manado.
- Gara, J.N. (1984)
Menuju Suatu Teologi Komunikasi. Skripsi. Tomohon: Fakultas Teologi UKIT
- Gara, J.N. (1989)
The Role of NGO in Mobilizing Rural Poor People: A Case Study on the Experiences of The Christian Evangelical Church in Minahasa. Den Haag: Institute of Social Studies.
- Gilmour, S.M. (1991)
“Exegesis of the Gospel According to St. Luke” in G.A. Butrick (eds), **The Interpreter’s Bible**, Vol. 8. P.p. 89-90. Nashville: Abingdon Press
- Griffin, K. (1974)
The Political Economi of Agrarian Change: An Essay on the Green Revolution. United Kingdom: MacMillan Press.
- Grosheide, F.W. (1983)
The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians. Grand Rapids, Michigan: WM.B. Eerdmans Publishing Company.
- Guthrie, D. (1996)
Teologi Perjanjian Lama
- Haag, H. (1982)
Kamus Alkitab, Ende-Flores: Nusa Indah
- Heer, J.J. de (1979)
Tafsiran Wahyu Yohanes (I). Jakarta: BPK Gunung-Mulia.
- Hendriks, H. (1990)
Keadilan Sosial dalam Kitab Suci. Yogyakarta: Kanisius.
- Heyer, den, C.J. (1994)
Perjamuan TUHAN. Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Hinton, J. (1995)
Walking in the Same Direction: A New Way of Being Church. Geneva: WCC Publication.
- Hummel, U. (1999)
“Strategi Misi di Indonesia Menyongsong Abad ke 21” dalam: **Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof.Dr. Olaf Schumann.** Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. Eds. (1992)
The Action Research Planner. Victoria-Australia: Deakin University Press.
- Kuntjaraningrat (1974)
Kebudayaan, Mentalitet, Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Laszlo, E. (1999)
Milenium Ke-3: Tantangan dan Visi. Jakarta: Abdi Tandır.
- Lempp, W. (1969)
Tafsiran Kedjadian 12:4-25:18. Djakarta: Badan Penerbit Kristen
- Lias J.J. (tt)
“Joshua” in **The Pulpit Commentary.** Vol. 3. Mclean-Virginia: Macdonald Publishing Company.
- Likawa, S.E. (1999)
Pemahaman Alkitab dengan Kajian Tema dari Perspektif Perjanjian Baru (Teks: Matius 28:18-20). Makalah pada

- Konsultasi Nasional PI, 13-15 September 1999 di Wisma Kinasih Caringin Bogor.
- Mangunwijaya, Y.B. (1999) **Gereja Diaspora**. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (1999) **Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi**. Yogyakarta: Kanisius.
- Morton, A. (1999) *Monica's Story*. Sala: Dabara Publishers.
- Mounce, R.H. (1983) "The Book of Revelation" in F.F. Bruce (ed) *The International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids-Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing Coy.
- Muilenburg, J. (1990) "The History of The Religion of Israel" in G.A. Butrick (eds), **The Interpreter's Bible**, Vol. 1. P.p. 293-348. Nashville: Abingdon Press
- Oepen, M. (1994)
- Park, J.E. (1990) "Book Of Exodus: Exposition" in G.A. Butrick (eds), **The Interpreter's Bible**, Vol. 1. Nashville: Abingdon Press
- PGI (1996) *Lima Dokumen Keesan Gereja*. Jakarta: PGI-BPK Gunung Mulia.
- Rakhmat, J. (1998) **Metode Penelitian Komunikasi**. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Randell, J. (t.t.) "Introduction to Revelation". In H.D.M. Spence (ed), **The Pulpit Commentary Vol. 22**. McLean-Virginia: Mac Donald Publishing Company.
- Rist, M. (1991) "Introduction to The Revelation of st. John the Divine" in G.A. Butrick (eds), **The Interpreter's Bible**, Vol. XII. Nashville: Abingdon Press.
- Rowland, Ch. (1988) **Radical Christianity**. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Rowley, H.H. (1981) **Ibadat Israel Kuna**. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rush, M. (1990) **TUHAN Penguasa Dunia Perniagaan**. Jakarta: YPI Immanuel.
- Schmoller, A (1963) **Concordantiae Novi Testamenti Graeci**. Stuttgart: Württembergische Bibelanstalt.
- Selms, A van (1970) "Law" in J.D. Douglas (eds), **The New Bible Dictionary**. London: Inter-Varsity Press.
- Senge, P. M. (1990) **The Fifth Discipline**. New York: Dobleday Currency.
- Siwu, R.A.D. (1996) **Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia**. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Sloerb, R.W. (1991) "Proverb (Exposition)" in G.A. Butrick (eds), **The Interpreter's Bible**, p. 781. Nashville: Abingdon Press.
- Smither, R.D. (1988) *The Psychology of Work and Human Performance*. New York: HarperCollins Publishers, Inc.
- Starr, P. (1997) "ADB Warns of Problems on Religion's Demand for Goods" in **The Indonesian Times**, Tuesday, May 13, 1997.
- Steenbrink, K. (1999) "Cetak Biru Y.B. Mangunwijaya untuk Sebuah Gereja Diaspora" dalam A. Sudiarja (Ed), **Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya**. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Stewart, R.A. (1970)

- "Passover" in: J.D. Douglas (ed),
The New Bible Dictionary, p. 936.
London: Inter-Varsity Press.
- Short, J. 1991:208-210).
"Exposition of The First Epistle to
the Corinthians" in G.A. Butrick,
The Interpreter's Bible, vol. X.
Nashville: Abingdon Press.
- Strathmann & Meyer (19..)
"....." In G. Kittel (ed),
**Theological Dictionary of the New
Testament.** P.p. 58, 215 ff.
.....
- Surakhmad, W. (1994)
**Pengantar Penelitian Ilmiah:
Dasar, Metoda, Teknik.** Bandung:
Penerbit Tarsito.
- Swartz, Ch. A. (1996)
Natural Church Development.
Card Stream-Illinois: ChurchSmart
Resources.
- Thomas, N.E. (1998)
**Teks-teks Klasik tentang Misi
dan Kekristenan Sedunia.** Jakarta:
BPK Gunung Mulia.
- Thomson, J.G.S.S. (1970)
"Worship" in J.D. Douglas (eds).
The New Bible Dictionary. P.
1340. London: Inter-Varsity Press.
- Wainwright, G. (1993)
"Worship" in B.M. Metzger, **The
Oxford Companion to the Bible.**
Pp. 819-820. Oxford: Oxford
University Press.
- Walls, A.F. (1970)
"Apostle" in J.D. Douglas (eds).
The New Bible Dictionary. P.p.
48-50. London: Inter-Varsity Press.
- Walls, A.F. (1970)
"Logos" in J.D. Douglas (eds). **The
New Bible Dictionary.** P. p. 744-
745. London: Inter-Varsity Press.
- WP3GM-GMIM (1979)
**Bersama-sama Berada, Pergi dan
Berbuat.** Tomohon: BPS GMIM.
- Wright, G.E. (1990)
"The Faith of Israel" in G.A.
Butrick (eds), **The Interpreter's
Bible, Vol. 1.** P.p. 349-389.
Nashville: Abingdon Press
- Vriezen, Th.C. (1981)
Agama Israel Kuna. Jakarta: BPK
Gunung Mulia.
- Zodhiates, S (1986)
**The Hebrew-Greek Key Study
Bible.** Chattanooga-USA: AMG
Publishers.